

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERSATUAN WANITA REPUBLIK INDONESIA (PERWARI)

A. Latar Belakang Berdirinya PERWARI

Semangat perjuangan kemerdekaan memuncak ketika para pejuang mendengar berita bahwa Jepang menyerah kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945. Mereka mematangkan persiapan kemerdekaan Indonesia. Para tokoh pergerakan perempuan yang selama pendudukan Jepang tidak menampilkan kreatifitasnya secara terbuka mulai memperlihatkan kesibukannya.¹

Di puncak ketegangan suasana yang mencekam menyusul menyerahnya Jepang kepada Sekutu. Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta membacakan teks proklamasi di Jl. Pegangsaan No. 56, Jakarta, di bawah sang Saka Merah Putih jahitan Fatmawati.²

Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan tanda yang membangkitkan rakyat serentak, untuk

¹ Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun Kowani Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), p. 106

² Panitia, *80 Tahun Kowani ...*, p. 106

membela kemerdekaan yang diidam-idamkan beratus-ratus tahun yang lalu. Undang-undang memberikan kedudukan kepada perempuan sama dengan laki-laki.³

Perempuan Indonesia dengan penuh tanggung jawab terhadap nusa dan bangsa serta merta menjawab tantangan penjajah yang ingin berkuasa kembali. Untuk mempersatukan tenaga dan kekuatan yang kokoh dan sigap, dirasakan perlunya membuat satu wadah yang bersifat nasional.⁴

Beberapa jam setelah proklamasi dibacakan, *fujinkai*⁵ pimpinan Ny. Siti Sukptinah Soenaryo Mengunpuspito dibubarkan. Dalam amanat pembubaran dianjurkan supaya di kota-kota dan kabupaten didirikan lagi organisasi perempuan dengan nama Persatuan Wanita Indonesia (PERWANI).⁶

Maksud dan tujuan PERWANI adalah menyediakan dan mengerahkan tenaga perempuan untuk mempertahankan dan

³ Kemalawati Rahadi, *Ibu Sujatin Kartowijono Tokoh Perwari dan Tokoh Pergerakan Wanita Indonesia*, (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial Jurusan Sejarah, 1980), p. 9

⁴ Yetti Rizali Noor, *Aneka Perwari*, (Jakarta: Perwari, 1980), p. 10

⁵ *Fujinkai* merupakan barisan tenaga perempuan yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang, tepatnya bulan Agustus tahun 1945. *Fujinkai* bertujuan agar para perempuan turut serta dalam memperkuat pertahanan seperti pertahanan dalam mengumpulkan dana wajib baik berupa perhiasan, harta, ternak, bahan makanan, atau keperluan-keperluan lainnya yang digunakan untuk perang. (Eko Sujatmiko, *Kamus Ips*)

⁶ Kemalawati, *Ibu Sujatin Kartowijono...*, p. 9

memelihara kemerdekaan. Adapun kegiatannya sendiri meliputi mengucapkan salam dengan pekik Merdeka, mengibarkan bendera merah putih, memakai lencana merah putih dan membantu KNI (Komite Nasional Indonesia) di daerah.⁷

Untuk mengisi kemerdekaan, para pejuang perempuan bergerak aktif membuat berbagai atribut kemerdekaan, seperti bendera merah putih, lencana merah putih yang dipakai di peci dan baju. Disamping itu, mereka juga menyebarkan informasi proklamasi kemerdekaan ke seluruh pejuang negeri, karena saat itu yang memiliki radio sangat jarang.⁸

Pada bulan Oktober 1945 Presiden Soekarno memberi surat kuasa kepada Ny. Suwarni Pringgodigdo untuk memimpin pergerakan perempuan Indonesia. Di Jakarta dibentuk WANI (Wanita Negara Indonesia) yang mendirikan dapur umum di bawah pimpinan Nn. Erna Djajadiningrat, yang juga sebagai pusat pertahanan dan perlindungan pejuang-pejuang kemerdekaan. Kaum perempuan dimana-mana berintegrasi pada aksi kemerdekaan dan melawan Tentara Sekutu dan Tentara Belanda.⁹

⁷ Panitia, *80 Tahun Kowani...*, p. 110

⁸ Panitia, *80 Tahun Kowani...*, p. 107

⁹ Kemalawati, *Ibu Sujatin Kartowijono...*, p. 9

Tugas pertama yang diberikan Ny. Suwarni Pringgodigdo yang dianggap sebagai anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung) adalah menyediakan tenaga-tenaga pimpinan perempuan yang sanggup bekerja di Jakarta atau tempat lain untuk menyelenggarakan dapur-dapur umum atau tugas-tugas sosial. Untuk itu, pada bulan Oktober 1945 di bawah pimpinannya dan Nn. Erna Djajadiningrat (Ny. Sutoto) dibentuklah Wanita Negara Indonesia (WANI).

Berbeda dengan dapur umum lain, dapur umum WANI menyediakan juga makanan bagi Pegawai Negeri yang tidak dapat pulang oleh karena suatu pertempuran, tembak-menembak atau lain-lain. Pada waktu itu, jika ada pertempuran tidak ada orang yang berjualan, toko-toko tutup dan lalu lintas terhalang, kadang-kadang sampai beberapa hari. Dalam keadaan demikian, dapur umum WANI yang menyediakan bahan makanan untuk para pejuang, berperan pula sebagai “Pos Republik”¹⁰

Di samping dapur umum, para perempuan di Jakarta mendirikan tempat “Penjahit Umum” dimana mereka menyumbangkan tenaganya untuk menjahit perlengkapan para

¹⁰ Panitia, *80 Tahun Kowani...*, p. 111

pejuang di pedalaman. Untuk jasa-jasa dalam WANI tersebut Nn. Erna Djajadiningrat merupakan perempuan pertama yang mendapat penghargaan Bintang Gerilya.

Terkenal pula pejuang perempuan Jakarta dalam memperingati hari ulang tahun pertama Proklamasi Kemerdekaan dengan mengadakan demonstrasi berupa pawai, yang sebetulnya dilarang oleh Tentara Inggris (yang berkuasa pada waktu itu). Tugu peringatan proklamasi yang didirikan di Pegangsaan Timur 56 adalah berkat perjuangan mereka.¹¹

Nama-nama seperti Ny. Yos Masdani, Ny. Setiati Surasto, Ny. Maria Ulfah Santoso SH, Ny. Sukemi dan masih banyak lagi yang tidak dapat dipisahkan dari peristiwa tersebut.¹²

Mengingat pentingnya semangat persatuan untuk menghadapi aksi-aksi Tentara Belanda, maka diadakan Kongres Wanita Indonesia yang pertama dalam suasana kemerdekaan, yaitu pada tanggal 17 Desember 1945 di Klaten, Solo. Kongres ini dilaksanakan atas inisiatif PERWANI cabang Yogyakarta yang

¹¹ Panitia, *80 Tahun Kowani...*, p. 111

¹² Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p.93-94

dipimpin oleh Ny. D.D. Susanto.¹³ Dalam suasana perjuangan yang hebat itu diharapkan dapat dibentuk satu organisasi perempuan yang merupakan fusi dari perkumpulan-perkumpulan wanita yang ada diantaranya: Aisyiah¹⁴, Wanita Taman Siswa¹⁵, Putri Indonesia, PERWANI dan Wanita Katolik¹⁶, WANI, Muslimat.¹⁷ Dan beberapa pimpinan serta tokoh-tokoh perempuan.

Kongres diselenggarakan dalam suasana perjuangan amat genting, terdengar gentuman meriam dimana-mana. Dalam kongres tersebut Sujatin Kartowijono ditunjuk untuk memimpin kongres tersebut.

¹³ Cora Vreede De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), p. 176

¹⁴ Aisyiyah adalah organisasi yang didirikan pada 27 Rajab 1335 H/ 22 April 1917 di Yogyakarta, yang bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, menjalankan ajaran agama Islam yang murni yang dapat membawa kebahagiaan dunia akhirat serta membimbing kaum perempuan ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi serta bermasyarakat Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), p.68

¹⁵ Wanita Taman Siswa adalah organisasi wanita yang didirikan pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta, yang diketuai oleh Nyi Hajar Dewantara. Organisasi ini beranggotakan pada ibu pamong dan istri pamong lingkungan Taman Siswa. Adapun tujuannya adalah fokus dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan kewanitaannya, Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), p. 66-67.

¹⁶ Wanita Katolik didirikan pada 26 Juni 1924 di Yogyakarta oleh R.A. Sudjadi Darmosaputro. Adapun tujuan organisasi ini adalah mempertinggi martabat wanita katolik dasar agama katolik. Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), p. 69

¹⁷ Kemalawati, *Ibu Sujatin Kartowijono...*, p. 9

Kongres tidak berhasil menyatukan seluruh organisasi yang hadir dalam satu fusi, sebagaimana diharapkan, tetapi hanya PERWANI dan WANI yang dapat dilebur dalam satu organisasi nasional, bernama Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI), yang bertujuan menuntut dan mempertahankan keadilan sosial, agar keselamatan peri kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia terjamin.¹⁸

Lahirnya PERWARI diusulkan untuk disampaikan secara langsung kepada Presiden Soekarno, yang pada malam itu berangkat dari Yogyakarta menuju Madiun dengan kereta ekspres. Para peserta kongres menunggu di Stasiun Klaten, dimana kereta api ekspres kepresidenan berhenti dan Presiden Ir. Soekarno beserta pejabat-pejabat tinggi lainnya turun, dan setelah mendengar hasil kongres dengan lahirnya PERWARI, Presiden Ir. Soekarno memberikan restunya kepada PERWARI.¹⁹

¹⁸ Kemalawati, *Ibu Sujatin Kartowijono...*, p. 10

¹⁹ Yetti, *Aneka Perwari...*, p. 10

B. Tujuan PERWARI

Sebagai sebuah organisasi PERWARI memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperjuangkan terwujudnya cita-cita bangsa seperti termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945
2. Memperjuangkan penyempurnaan hak atau kewajiban dan pengangkatan harkat dan kedudukan perempuan Indonesia sesuai ketentuan yang tercantum dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.²⁰

Berdasarkan tujuan diatas PERWARI berfungsi sebagai wadah kesatuan perempuan tanpa membedakan golongan, suku, agama, dan aliran kepercayaan. Karena itu, PERWARI menjadi wadah berhimpunnya perempuan Indonesia yang memiliki persamaan kehendak sesuai dengan kodrat dan tanggung jawab perempuan untuk mencapai cita-cita bangsa, mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

²⁰ Yetti Rizali, *Aneka Perwari...*, p. 10

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, PERWARI melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Memberikan penyuluhan dan pendidikan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah kepada masyarakat umumnya dan anggota khususnya.
2. Membimbing dan membina anggota PERWARI dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Bekerja sama dengan organisasi atau lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan kebijakan pemerintah Republik Indonesia.

Semangat nasionalisme dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dan mengisinya dengan perjuangan untuk kesejahteraan dan kesetaraan hak dan derajat kaum perempuan menjadi cirri khas yang menonjol dari PERWARI. Penggunaan Pancasila dan UUD 1945 sebagai asas dan landasan organisasi dan tujuan-tujuan yang hendak dibangun jelas menonjolkan semangat nasionalisme tersebut. Selain itu, dengan menegaskan diri menjadi organisasi struktural sebagai wadah perjuangan bersama, menjadikan PERWARI berbeda dengan organisasi perempuan

semasa yang lebih mengandalkan massa, sebagai organisasi massa.²¹

Sebagai sebuah organisasi, PERWARI beranggotakan para istri atau ibu rumah tangga yang bekerja pada wilayah domestik dan kaum perempuan yang bekerja di wilayah publik. Dari segi pendidikan anggota PERWARI dapat digolongkan berpendidikan lanjutan, berpendidikan rendah dan buta huruf. Namun satu hal yang menjadi masalah yang sama, yaitu persamaan nasib sesama perempuan. Inilah salah satu yang diperjuangkan PERWARI baik melalui perjuangan politik dengan mengusahakan undang-undang perkawinan, menentang poligami, pembentukan badan-badan kesejahteraan ibu dan anak.

Lambang PERWARI ialah Trisula (senjata zaman kuno yang bermata tiga) berwarna hitam yang melambangkan besi baja dan kesungguhan dan dilingkari oleh jagat berwarna kuning emas menunjukkan derajat kebesaran. Latar belakang dari Trisula adalah merah putih yaitu warna bendera kebangsaan yang melambangkan keberanian dan kesucian. Keseluruhan lambang Trisula terletak di

²¹ Yuni Saria Rahayu, *Konsistensi Perwari Dalam Membela Hak Perempuan*, (Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta, 2004), p. 47

dasar hijau yang melambangkan cita-cita Republik Indonesia, yaitu menuju kemakmuran nusa dan bangsa. Mata Trisula yang tengah menembus lingkaran kuning mengartikan bahwa kesucian membawa perjuangan kita ke ridha Allah Tuhan Yang Maha Esa dan didampingi oleh dua mata tombak Trisula lainnya yang melambangkan perjuangan yang diridhai Allah harus berdasarkan kejujuran dan keberanian.²²

C. Perkembangan PERWARI

Setelah perang kemerdekaan reda PERWARI menggiatkan diri dalam usaha mengisi kemerdekaan, dengan bekal rasa naluri dan kebangsaan dan sadar bahwa membangun bangsa pertama-tama harus membangun tujuan. PERWARI dalam tujuannya memusatkan perhatiannya dalam bidang pendidikan, dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Rumah Tangga, Asrama Pelajar Putri, Sekolah Pendidikan Guru, dan mendirikan kursus-kursus pemberantasan buta huruf.²³

Dalam perjalanannya PERWARI dari tahun 1945-1960 telah melakukan beberapa kongres diantaranya:

²² Kemalawati, *Ibu Sujatin Kartowijono...*, p. 10

²³ Kemalawati, *Ibu Sujatin Kartowijono...*, p. 11

- a. Kongres I PERWARI diadakan di Yogyakarta tahun 1946, yang diketuai oleh Ny. Sukarjo Wiryopranoto, dan kedudukan PERWARI pindah ke Malang
- b. Kongres II PERWARI, diadakan di Malang tahun 1947, yang di pimpin oleh Ny. Kusban dengan wakil ketua Ny. Susanto Tirtoprojo, dan kedudukan pindah ke Solo
- c. Kongres III PERWARI, diadakan di Semarang tanggal 17-21 Desember 1950, yang diketuai oleh Ny. S. Sutarman dan wakil ketua Ny. B. Yusupadi, dan kedudukan pindah ke Jakarta.
- d. Kongres IV PERWARI, diadakan di Bandung tahun 1952, yang diketuai oleh Sujatin Kartowijono, dan wakil ketua Ny. M. Andreas Sastrohusodo.
- e. Kongres V PERWARI, diadakan di Bandung tanggal 16-20 Januari 1953, dimana Sujatin Kartowijono masih menjadi ketua dan wakil ketua masih diduduki oleh Ny. M. Andreas Sastrohusodo.
- f. Kongres VI PERWARI, diadakan di Surabaya tanggal 13-17 Desember 1954, yang diketuai oleh Sujatin Kartowijono dan wakil ketua Ny. M. Andreas Sastrohusodo.

g. Kongres VII PERWARI, diadakan di Bandung tanggal 27-29 Desember 1957, yang diketuai oleh Sujatin Kartowijono dan wakil ketua Ny. M. Andreas Sastrohusodo.²⁴

²⁴ Yetti Rizali, *Aneka Perwari...*, p. 8